



## DETERMINASI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PERUSAHAAN DI SEKTOR MANUFAKTUR

Dinar Ruzikha<sup>1\*</sup>, Liza Novietta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Harapan Medan

\* E-mail : druzikha@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of disclosure, audit tenure and opinion shopping on going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. In addition, this study also aims to determine whether company size is able to moderate the relationship between the independent variable and the dependent variable. This research is an associative study with a descriptive approach. The population in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling. The data used in this study is secondary data accessed through [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data analysis used logistic regression analysis for disclosure hypotheses, audit tenure, opinion shopping and company size. Then the residual analysis for disclosure, audit tenure and opinion shopping on going concern audit opinion with company size as a moderating variable.*

*The results of this study indicate that disclosure, audit tenure and company size do not have a significant effect on going concern audit opinion. While opinion shopping has a positive and significant effect on going concern audit opinion. The moderating variable, namely company size, is unable to moderate disclosure, audit tenure and opinion shopping on going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Disclosure, Audit Tenure, Opinion Shopping, Company Size, Going Concern Audit Opinion*

### PENDAHULUAN

Salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari perusahaan adalah laporan keuangan yang merupakan salah satu alat untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan untuk digunakan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Investor merupakan salah satu pihak – pihak yang berkepentingan tersebut. Referensi yang digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan yang diberikan oleh auditor independen (Arsianto dan Rahardjo, 2013).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (iapi.or.id , 2020). Sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan suatu perusahaan, auditor akan melakukan suatu evaluasi terhadap perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan yang diperlukan dalam evaluasi akan membantu penilaian auditor terhadap ada atau tidaknya kesangsian mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka waktu yang lama.

Salah satu penentu pemberian opini audit *going concern* adalah dari banyaknya *disclosure* yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya *disclosure* tersebut maka auditor sangat terbantu dalam menilai kondisi keuangan perusahaan apabila memadainya pengungkapan yang dilakukan auditor. *Disclosure*

yang didapat auditor dapat digunakan dalam menilai apakah perusahaan sudah wajar atau belum melaporkan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Widhiyani (2017) menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Fahmi (2015) menyatakan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Disebabkan karena pengungkapan yang harus disampaikan oleh perusahaan telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau OJK Nomor KEP-431/BL/2012 Peraturan Nomor X.K.6.

Penentu pemberian opini audit *going concern* yang selanjutnya dalam penelitian ini adalah *Audit Tenure*, merupakan jangka waktu lamanya hubungan auditor dengan klien yang bisa diukur dengan jumlah tahun. Ardiani, dkk (2012) menyatakan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Ardiani, dkk (2012) memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki masa perikatan dengan KAP yang semakin lama akan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menerima opini audit *going concern*.

*Opinion Shopping* juga salah satu faktor penentu dalam pemberian Opini Audit *going concern*. *Security Exchange Commission (SEC)* mendefinisikan bahwa *opinion shopping* sebagai kegiatan mencari pengaudit yang mau mempertahankan perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak dapat dipercaya dan diandalkan (Krissindiajuti dan Rasmini, 2016). Menurut Nurhayati, dkk (2018) *opinion shopping* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* dikarenakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan. Bertolak belakang dengan penelitian Randy dan Merianto (2015) menyatakan bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh pada opini audit *going concern*, dikarenakan perusahaan yang melakukan *opinion shopping*, akan cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada dasarnya ukuran perusahaan adalah kelompok perusahaan yang terdiri dari perusahaan besar, sedang dan kecil. Dalam penelitian Nurhayati, dkk (2018), ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pengukuran nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva dipilih karena nilai yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Randy dan Merianto (2015) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Arsianto dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menerima opini audit *going concern*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Opinion Shopping* merupakan modifikasi penelitian dari Nurhayati, dkk (2018). Adanya variabel yang sama dalam penelitian sebelumnya bertujuan untuk menguji konsistensi hasil yang diteliti. Adapun variabel *disclosure* ditambah berdasarkan penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Ardiani, dkk (2012), Randy dan Merianto (2015). Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2014-2018 sedangkan pada penelitian sebelumnya objek penelitian di bidang perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2013-2016. Dalam riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Disclosure*,

*Audit Tenure*, dan *Opinion Shopping* terhadap opini audit *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2020). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 570). Dikatakan *going concern* apabila suatu entitas dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang atau tidak dilikuidasi dalam jangka pendek (Solikhah, 2007).

### ***Disclosure***

*Disclosure* merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor. Informasi tersebut mengenai informasi keuangan perusahaan tentang konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama pihak perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. Pengungkapan yang memadai atas informasi laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Konsep ini didukung dengan hasil penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ardiani, dkk (2012) dan Randy dan Merianto (2015) juga menunjukkan hasil bahwa *disclosure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Dari uraian tersebut hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Disclosure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur.**

### ***Audit tenure***

*Audit tenure* dapat didefinisikan sebagai lama hubungan keterikatan antara KAP dengan dengan perusahaan dalam jangka tahun yang sama. Semakin lamanya hubungan tersebut akan menimbulkan kekhawatiran terhadap independensi auditor akan menurun. Independensi auditor yang menurun akan mengurangi tingkat objektivitasnya dalam melakukan proses audit (Arsianto dan Rahardjo, 2013).

Penelitian yang berkaitan dengan *audit tenure* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya : Arsianto dan Rahardjo (2013) dan Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Ariska, dkk (2019) juga menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Oleh karena itu hipotesis yang disajikan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Audit Tenure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur.**

### ***Opinion Shopping***

Manajemen melakukan perilaku *opinion shopping* untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan pada auditor. Manajemen akan mencari auditor yang baru dengan harapan bahwa auditor baru bersedia mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi sehingga independensi auditor akan berkurang dan

bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai keinginan perusahaan (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

Randy dan Merrianto (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan *opinion shopping* akan cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*, sehingga *opinion shopping* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Didukung dengan penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) serta Krissindiastuti (2016) yang juga menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh pada opini audit *going concern*, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *Opinion Shopping* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.**

#### **Ukuran perusahaan.**

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin tinggi total asset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran perusahaan yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Syahputra, 2016).

Perusahaan yang memiliki asset yang lebih besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki asset yang secara umum masih dapat digunakan sebagai sumber kas operasional perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang besar cenderung masih memiliki kemungkinan pertumbuhan perusahaan sehingga akan terhindar dari kondisi yang membawa auditor untuk memberikan opini audit *going concern* sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Supriyatin (2019) dan Ardiyanti (2018) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.**

#### **Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil menggunakan beberapa cara pengukuran, antara lain: total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai dari aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Nilai aset dipilih sebagai dasar perhitungan ukuran perusahaan karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain, karena perusahaan dengan nilai total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini keadaan arus kas perusahaan sudah positif dan perusahaan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang lumayan panjang. (Harris dalam Ruchiat, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2016), Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Didukung dengan penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki asset yang besar cenderung masih memiliki kemungkinan pertumbuhan perusahaan sehingga akan terhindar dari kondisi yang membawa auditor untuk memberikan opini audit *going concern*

**H<sub>5</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.**

**Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.**

Ukuran perusahaan dapat dikatakan dengan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Know et all dalam Nurhayati, dkk (2018), mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan insentif audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai insentif audit yang signifikan tersebut, sehingga pengaudit mungkin ragu untuk mengeluarkan asersi audit *going concern* pada perusahaan besar.

Dalam penelitian yang dilakukan Sari (2012) dan Nurmeidita (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhityan (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan menerima *opini audit going concern* pada Perusahaan

**H<sub>6</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.**

**Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.**

Menurut Gusti dan I Wayan dalam Nurhayati, dkk (2018), Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Proksi nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan proksi lain. Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan menunjukkan arus kas yang positif sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan telah mencapai titik kedewasaan dengan prospek yang baik dalam waktu panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiani dkk (2012) dan Sari (2012) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian Devi dan Badera (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui total aktiva, penjualan maupun kapitalisasi pasar. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut digolongkan perusahaan dengan skala besar.

**H<sub>7</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.**

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dan menggunakan jenis data kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Penelitian asosiatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan ini dilakukan dengan mengambil *Annual Report* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur yang mencakup sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018. Jumlah populasi terdiri dari 177 Perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah sampel yang ditetapkan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu oleh

peneliti. Berdasarkan kriteria tersebut, dari total populasi yang ada terpilih 45 perusahaan yang menjadi sampel penelitian untuk periode 2014-2018, dengan tabel sampel = 5 tahun x 45 perusahaan = 225 sampel. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria ditetapkan sebelumnya dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI (2014-2018)	177
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dalam periode tahun 2014-2018	(88)
3.	Tidak terdapat laporan auditor independen dalam periode tahun 2014 – 2018	(44)
Total perusahaan yang disajikan sampel		45
Tahun Pengamatan		5
Jumlah sampel total selama periode penelitian		225

Sumber : data diolah, 2020

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor independen dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta telah dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada periode 2014 – 2018.

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan cara yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Disclosure</i>	<i>Disclosure</i> adalah pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan baik pengungkapan yang positif ataupun yang negatif sehingga dapat mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012).	Perusahaan yang mengungkapkan item informasi dalam laporan tahunannya akan diberikan angka 1 dan apabila tidak diungkapkan akan diberikan angka 0. (Elmawati, 2014)	Nominal
2.	<i>Audit Tenure</i>	<i>Audit tenure</i> dapat diartikan lamanya hubungan antara auditor dengan klien dalam perikatan yang dilakukan (Sari, 2012).	Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Perhitungan <i>audit tenure</i> perusahaan yang melakukan afiliasi dengan KAP <i>big four</i> difokuskan pada perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Jadi jika ada perubahan afiliasi, maka perhitungan <i>audit tenure</i> akan dimulai dari awal. (Sari, 2012)	Interval
3.	<i>Opinion Shopping</i>	<i>Opinion Shopping</i> adalah sebuah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan	Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, angka 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor independennya untuk tahun berikutnya setelah perusahaan	Nominal

	perusahaan. (Nurmeidita, 2018)	mendapatkan opini audit <i>going concern</i> , angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor independennya untuk tahun berikutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> (Nurmeidita, 2018)	
4.	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i> merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP Seksi 341, 2011).	Pengukuran variabel ini merupakan variabel dummy. Apabila perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i> diberikan nilai 1 dan apabila tidak mendapatkan opini <i>going concern</i> diberikan nilai 0 (Sari, 2012)
5.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. (Ginting, Suriani dan Linda Suryana, dalam Ruchiat, 2018)	Ukuran Perusahaan = Ln dari Total Aset (Ginting, Suriani dan Linda Suryana, dalam Ruchiat, 2018)

Sumber : data diolah, 2020

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Logistik dan Moderated Regression Analysis (MRA). Namun sebelumnya, dilakukan Analisis Statistik Deskriptif untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel – vaeriablel dalam penelitian. Analisis deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Selanjutnya, melakukan Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Multikolinearitas.

## HASIL PENELITIAN

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil olah data menunjukkan nilai minimum X1 (*Disclosure*) adalah 0.8181, sementara nilai maksimum 1. Rata-rata *Disclosure* adalah 0.952824. dengan standar deviasi 0.585670. Untuk nilai minimum X2 (*Audit Tenure*) adalah 1, sementara nilai maksimum 5. Rata-rata *Audit Tenure* adalah 2.578, dengan standar deviasi 1.3869.

Lalu, nilai minimum X3 (*Opinion Shopping*) adalah 0, sementara nilai maksimum 1. Rata-rata *Opinion Shopping* adalah 0.098, dengan standar deviasi 0.2977. Nilai minimum Z (Ukuran Perusahaan) adalah 25.215, sementara nilai maksimum 33.230. Rata-rata Ukuran Perusahaan adalah 28.90951, dengan standar deviasi 0.4658. Nilai minimum Y (Opini Audit *Going Concern*) adalah 0, sementara nilai maksimum 1. Rata-rata Opini Audit *Going Concern* adalah 0.316, dengan standar deviasi 0.4658.

Nilai N pada tabel menunjukkan jumlah sampel x jumlah periode penelitian yaitu 45 sampel x 5 tahun sehingga berjumlah 225 yang merupakan data valid dan tidak terdapat data yang hilang.

### b. Uji Multikolinearitas

Untuk hasil uji multikolinearitas diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel *Disclosure* (X1) adalah 0.999, *Audit Tenure* (X2) adalah 0.849, *Opinion Shopping* (X3) adalah 0.850 dan variabel

Ukuran Perusahaan (Z) adalah 0.964 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel *Disclosure* (X1) adalah 1.006, variabel *Audit Tenure* (X2) dan *Opinion Shopping* (X3) adalah 1.177 dan variabel Ukuran Perusahaan (Z) adalah 1.037 lebih kecil dari 10.00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

### c. Analisis Regresi Logistik

#### 1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pada uji Hosmer-Lemeshow menguji signifikansi kecocokan antara *predicted probabilities* (nilai probabilitas berdasarkan hasil prediksi) dan *observed probabilities* (nilai probabilitas pengamatan).

**Tabel 3. Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.401	8	.907

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa nilai Chi-square 3.401 dan tingkat signifikan 0.907 yang berarti lebih besar dari 0.05. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima atau tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya.

#### 2. Menilai Keseluruhan Model

Dalam regresi logistik, hasil selisih statistik  $-2\log$ -likelihood antara model regresi logistik yang menggunakan satu set variabel bebas dan model yang lebih sederhana (*simpler model*) dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang menggunakan satu set variabel bebas lebih baik dalam hal mencocokkan atau menyesuaikan data dibandingkan model regresi logistik yang sederhana. Jika statistik  $-2\log$ -likelihood pada model regresi logistik yang menggunakan satu set variabel bebas lebih kecil dibandingkan model yang lebih sederhana, maka model regresi logistik yang menggunakan satu set variabel bebas lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model yang lebih sederhana tersebut (Gio dan Elly, 2015:43).

**Tabel 4. Penilaian Keseluruhan Model (Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2 \text{ LL Awal}$ ))  
Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2 \text{ LL Awal}$ )  
Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		$-2 \text{ Log likelihood}$	Coefficients
			Constant
Step 0	1	280.628	-.738
	2	280.563	-.774
	3	280.563	-.774

a. Constant is included in the model.

b. Initial  $-2 \text{ Log Likelihood}$ : 280.563

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data diolah, 2020

**Tabel 5. Penilaian Keseluruhan Model (Nilai -2 Log Likelihood(-2 LL Akhir))**  
**Nilai -2 Log Likelihood(-2 LL Akhir)**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	Z
Step 1	1	272.033	-5.285	1.309	.046	1.188	.106
	2	271.779	-6.152	1.566	.056	1.292	.124
	3	271.778	-6.177	1.575	.057	1.295	.125
	4	271.778	-6.177	1.575	.057	1.295	.125

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 280.563

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa angka -2 Log Likelihood Block Number = 0 menunjukkan nilai 280.563, sedangkan angka -2 Log Likelihood Block Number = 1 menunjukkan nilai 271.778. Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya penurunan sebesar 8.785 overall model fit -2 Log Likelihood Block Number = 0 dan -2 Log Likelihood Block Number = 1. Penurunan Log Likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Dalam regresi logistik, dapat digunakan statistik *Nagelkerke's* untuk mengukur kemampuan model regresi logistik dalam mencocokkan atau menyesuaikan data. Dengan kata lain, nilai statistik dari *Nagelkerke's* dapat diinterpretasikan sebagai suatu nilai yang mengukur kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen.

**Tabel 6. *Nagelkerke R Square***  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	271.778 <sup>a</sup>	.038	.054

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai statistic *Nagelkerke R Square* 0.054 atau 5.4% yang artinya nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel *disclosure*, *audit tenure* dan *opinion shopping* dalam mempengaruhi opini audit *going concern* sebesar 5.4% sisanya 94.6% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model penelitian.

### 4. Hasil Uji Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomi yaitu opini audit *going concern* (kode 1) dan non *going concern* (kode 0).

**Tabel 7 . Hasil Uji Regrsi Logistik  
Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	X1 (DC)	1.575	2.549	.382	1	.537	4.830	.033	714.132
	X2 (AT)	.057	.115	.240	1	.624	1.058	.844	1.327
	X3 (OS)	1.295	.508	6.489	1	.011	3.652	1.348	9.892
	Z (UP)	.125	.083	2.259	1	.133	1.133	.963	1.333
	Constant	-6.177	3.300	3.505	1	.061	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, Z.

Sumber : data diolah, 2020

Dari tabel 7 menunjukkan persamaan regresi logistik dilihat dari nilai kolom B diatas sehingga diperoleh persamaan berikut ini :

$$Y = -6.177 + 1.575 + 0.57 + 1.295 + 0.125 + \epsilon$$

Dimana :

1. Konstanta sebesar -6.177 menyatakan bahwa jika tidak diperhitungkan nilai variabel *disclosure*, *audit tenure*, *opinion shopping* dan ukuran perusahaan maka kemungkinan opini audit *going concern* - 6.177
2. Variabel X1 yaitu *disclosure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1.575 dengan tingkat signifikan sebesar 0.537 lebih besar dari 0.05.
3. Variabel X2 yaitu *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.057 dengan tingkat signifikan sebesar 0.624 lebih besar dari 0.05
4. Variabel X3 yaitu *opinion shopping* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1.296 dengan tingkat signifikan sebesar 0.011 lebih kecil dari 0.05
5. Variabel Z yaitu ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.125 dengan tingkat signifikan sebesar 0.133 lebih besar dari 0.05

#### d. Pengujian Hipotesis

##### 1. Hasil Uji Simultan (Uji Omnibus)

Hasil pengujian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*.

**Tabel 8. Uji Simultan  
Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.785	4	.067
	Block	8.785	4	.067
	Model	8.785	4	.067

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.067 yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan bahwa *disclosure*, *audit tenure* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

**2. Hasil Uji Parsial (Uji Wald)**

Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai *Sig.* dari *disclosure* adalah  $0.537 > 0.05$ . Maka *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Diketahui nilai koefisien (B) dari *disclosure* adalah 1.575. Nilai koefisien yang bernilai positif dapat diartikan *disclosure* berpengaruh positif. Kesimpulannya adalah *disclosure* berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai *Sig.* dari *audit tenure* adalah  $0.624 > 0.05$ . Maka *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Diketahui nilai koefisien (B) dari *audit tenure* adalah 0.057. Nilai koefisien yang bernilai positif dapat diartikan *audit tenure* berpengaruh positif. Kesimpulannya adalah *audit tenure* berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai *Sig.* dari *opinion shopping* adalah  $0.011 < 0.05$ . Maka *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Diketahui nilai koefisien (B) dari *opinion shopping* adalah 1.295. Nilai Koefisien yang bernilai positif dapat diartikan *opinion shopping* berpengaruh positif. Kesimpulannya adalah *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 9 diketahui nilai *Sig.* dari ukuran perusahaan adalah  $0.133 > 0.05$ . Maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Diketahui nilai koefisien (B) dari ukuran perusahaan adalah 0.125. Nilai Koefisien yang bernilai positif dapat diartikan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Kesimpulannya adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Tabel 9. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
X1 (DC)	1.575	2.549	.382	1	.537	4.830	.033	714.132
X2 (AT)	.057	.115	.240	1	.624	1.058	.844	1.327
X3 (OS)	1.295	.508	6.489	1	.011	3.652	1.348	9.892
Z (UP)	.125	.083	2.259	1	.133	1.133	.963	1.333
Constant	-6.177	3.300	3.505	1	.061	.002		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, Z.  
 Sumber : data diolah, 2020

**e. Hasil Uji Regresi MRA (Moderated Regression Analysis) dengan Pendekatan Residual terhadap Hipotesis Penelitian H<sub>5</sub>, H<sub>6</sub>, H<sub>7</sub>**

1. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* (H<sub>5</sub>)

**Tabel 10. MRA 1 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.382	.082		16.902	.000
Y	.241	.146	.110	1.658	.099

a. Dependent Variable: ABS\_RES1  
 Sumber : data diolah, 2020

Dilihat dari tabel pengujian ukuran perusahaan sebagai variabel moderating bagi *disclosure* diatas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* adalah  $0.099 > 0.05$ . Sementara nilai koefisien (B) adalah 0.241. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan bukan variabel moderating dari pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

2. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* ( $H_6$ )

**Tabel 11. MRA 2**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.394	.081		17.124	.000
Y	.154	.145	.071	1.061	.290

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber : data diolah, 2020

Dilihat dari tabel pengujian ukuran perusahaan sebagai variabel moderating bagi *audit tenure* diatas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* adalah  $0.290 > 0.05$ . Sementara nilai koefisien (B) adalah 0.154. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan bukan variabel moderating dari pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

3. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* ( $H_7$ )

**Tabel 12. MRA 3**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.404	.079		17.781	.000
Y	.184	.141	.088	1.312	.191

a. Dependent Variable: ABS\_RES3

Sumber : data diolah, 2020

Dilihat dari tabel pengujian ukuran perusahaan sebagai variabel moderating bagi *opinion shopping* diatas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* adalah  $0.191 > 0.05$ . Sementara nilai koefisien (B) adalah 0.184. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan bukan variabel moderating dari pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

## PEMBAHASAN

### a. Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel *disclosure* memiliki koefisien regresi sebesar 1.575 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.537 lebih besar dari 0.05. Artinya *disclosure* bernilai tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti penerimaan opini audit *going concern* tidak mengarah pada tingkat *disclosure* atau pengungkapan atas perusahaan. Terkadang justru perusahaan membeberkan kondisi perusahaan secara lebih luas agar dapat

digunakan sebagai upaya untuk memperkecil resiko saham yang diperoleh perusahaan. Hal ini mendukung penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013) dan Fahmi (2015) yang mendapatkan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**b. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis kedua pada variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.057 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.624 > 0.05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2018) yang menemukan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Independensi pengaudit tidak terganggu dengan rentang waktu perikatan yang terjalin antara nasabah dengan pengaudit. Pengaudit akan memberikan asersi audit *going concern* pada nasabah apabila ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa memperdulikan insentif ekonomi yang akan hilang akibat kehilangan nasabah.

**c. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel *opinion shopping* yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1.295 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.011 < 0.05$ . Dari hasil ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randy dan Merrianto (2015) serta Kusumayanti dan Widhiyani (2017) yang menemukan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Manajemen akan mencari auditor yang baru dengan harapan bahwa auditor baru bersedia mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi sehingga independensi auditor akan berkurang dan bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai keinginan perusahaan.

**d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.125 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.133 > 0.05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Randy dan Merrianto (2015) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil, akan cenderung berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan yang masuk dalam kategori perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Pengujian ini tidak sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Supriyatin (2019) dan Ardiyanti (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**e. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern***

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien beta (B) sebesar 0.241 dengan nilai signifikan sebesar  $0.099 > 0.05$ , yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak. Hasil ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017) yang menyatakan bahwa *disclosure* tidak mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*, saat dimoderasi dengan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *disclosure* terhadap opini audit *going concern*.

**f. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern***

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien beta (B) sebesar 0.154 dengan nilai signifikan sebesar  $0.290 > 0.05$ , yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis keenam ( $H_6$ ) ditolak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan variabel moderasi dari pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan independensi auditor tidak terganggu oleh lamanya perikatan yang terjalin antara klien dengan auditor. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan apabila ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan, tanpa mempedulikan insentif ekonomi yang hilang akibat kehilangan klien.

**g. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern***

Hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien beta (B) sebesar 0.185 dengan nilai signifikan sebesar  $0.191 > 0.05$ , yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*, sehingga hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) ditolak. Hasil pengujian ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang dilakukan Ardiani, dkk (2012) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*, saat dimoderasi dengan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan adalah Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *disclosure*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel moderasi yakni ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *disclosure*, *audit tenure* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen seperti pertumbuhan perusahaan dan sebagainya. Dalam bab 4 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 5.4%, dimana ini berarti ada 94.6% faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.
2. Bagi investor dapat menggunakan audit *tenure, disclosure, opinion shopping* dan ukuran perusahaan sebagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhityan, Okky. (2018). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal Profita*. Vol. 06 No. 6.
- Ardiani, Nurul. Nur, Emrinaldi dan Azlina, Nur (2012). “Pengaruh Audit *Tenure, Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default, Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI”. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 20 No. 4 Desember 2012.
- Ariska, Elva Yuli. Maslichah. Afifudin. (2019). “Pengaruh *Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017” E-JRA Vol. 08 No. 06 Agustus 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang.
- Arsianto, Maydica Rossa dan Rahardjo, Shiddiq Nur. (2013) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal ISSN*. 2337-3806. Vol.2. No.3. Tahun 2013.
- Astuti, Pratiwi Dewi. (2012). *Akuntansi Keuangan Dasar: Teori dan Kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Devi, Clara Azelia. Badera, I Dewa Nyoman. (2016). “Keberadaan Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Pemberian Opini *Going Concern*”. *Jurnal ISSN*. 2302-8556. Vol.17.2. November Tahun 2016.
- Elmawati, Dian. (2014). “Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (kap), *Audit Tenure*, dan *Disclosure* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fahmi, M. Nur (2015) “Pengaruh *Audit Tenure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*”. *Akuntabilitas*. Vol. VIII. No.3. P-ISSN : 1979-858X.
- Gio, P. U. (2015). *Belajar Olah Data dengan SPSS*. Medan :USUpress.
- Junaidi dan Hartono, J. (2010). “Faktor Non Keuangan Pada Opini Audit *Going Concern*”. *Symposium Nasional Akuntansi XII*. Universitas Jendral Sudirman Purwokerto.
- Kusumayanti, Ni Putu Evi dan Widhiyani, Ni Luh Sari. (2017) “Pengaruh *Opinion Shopping, Disclosure* dan Reputasi KAP Pada Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal ISSN*. 2302-8556. Vol. 18.3.
- Krissindiausti, Monica dan Ni Ketut Rasmimi, (2016). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali : ISSN: 2303-1018 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2016: 451-481 451.

- Nurhayati, Fitria. Astuti, Dewi Saptatinah Puji. Harimurti, Fadjar. (2018). “Pengaruh *Opinion Shopping* dan *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Terhadap dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi Akuntansi*. Vol. 14 No. 1.
- Nurmeidita, Reza. (2018). “Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2017)”. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Randy, Harris. Merianto, Wahyu. (2015). “Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. *Jurnal ISSN*. 2337-3806. Vol. 4. No.3. Tahun 2015.
- Ruchiat, Ayu Octavianty. (2018). “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. *Skripsi*. Universitas Pasundan Bandung.
- Sari, Kumala. (2012). “Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005 – 2010)”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Solikhah, Badingatus. (2007). “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Perumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini *Audite Going Concern*”. *Skripsi*. UNS.
- Supriyatin, Yofi. (2019). “PENGARUH UKURAN PERUSAHAA DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)”. *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung.
- Syahputra, Ridho. (2016). “Pengaruh *Opinion Shopping*, Reputasi Auditor, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Industry Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”. *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Undang-Undang Republik Indonesia

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)